

# PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP SETTING FISIK DAN AKTIVITAS RUANG KAFE COWORKING SPACE DI YOGYAKARTA SEBAGAI RESPON TERHADAP PANDEMI COVID-19

Ferdy Sabono

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur & Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Surel: ferdy\_sabono@staff.ukdw.ac.id

Vitruvian vol 11 no 3 Juni 2022

Diterima: 13 05 2022

Direvisi: 13 06 2022

Disetujui: 15 06 2022

Diterbitkan: 30 06 2022

## ABSTRAK

Pembatasan aktivitas dan kontak fisik antar manusia pada bangunan publik diberlakukan sejak pandemi Covid-19. Pembatasan tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya kluster penyebaran virus, sehingga perlu adanya perubahan dan adaptasi pada tata ruang dan aktivitas bangunan publik. Salah satunya yakni kafe *coworking space* di Yogyakarta yang tetap berkegiatan di masa pandemi dengan menerapkan *physical distancing* (pembatasan fisik) seperti adaptasi pada penataan ulang interior, mengatur alur kegiatan serta pengaturan kapasitas pengunjung. Namun adaptasi tersebut bersifat insidental dan mendesak, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi bentuk adaptasi tersebut pada tingkat keamanan dan kenyamanan pengunjung berdasarkan persepsi yang diperoleh lewat e-kuisisioner. Penelitian ini menggunakan *mixed-methods* (kuantitatif dan kualitatif) dimana data kuantitatif (survei kuisisioner) diperoleh terlebih dahulu dan kemudian dideskripsikan secara kualitatif agar penjabaran terkait persepsi menjadi lengkap dan jelas. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ulang pada ruang kafe *coworking space* belum efisien sehingga kriteria setting fisik yang responsif menurut persepsi pengunjung adalah pemberian jarak antar tempat duduk serta mengatur pola penataan tempat duduk, dan penentuan lebar jalur sirkulasi. Sedangkan setting aktivitas yakni berupa kegiatan sterilisasi dan pengecekan suhu seharusnya dilakukan sebelum pengunjung memasuki ruangan serta memberikan perbedaan pada akses masuk dan keluar ruangan.

**Kata Kunci:** pandemi covid-19, kafe coworking space, setting fisik, setting aktivitas.

## ABSTRACT

*Restrictions on activity and physical contact between people in public buildings have been in place since the Covid-19 pandemic. These restrictions aim to avoid the occurrence of clusters of virus spread, so there is a need for changes and adaptations to spatial planning and public building activities. One of them is a coworking space cafe in Yogyakarta which continues to operate during the pandemic by implementing physical distancing (physical restrictions) such as adaptation to interior rearrangements, regulating activity flows and regulating visitor capacity. However, the adaptation is incidental and urgent, so this study aims to identify the relevance of this form of adaptation to the level of security and comfort of visitors to the coworking space cafe based on the perceptions obtained through the e-questionnaire. This study uses a mixed-methods (quantitative and qualitative) where quantitative data is obtained first and then described qualitatively in order to obtain a complete and clear description of perceptions. The results showed that the rearrangement of the cafe coworking space had not been efficient so that the criteria for responsive physical settings according to visitor perceptions were the provision of distance between seats and setting the seating arrangement pattern, and determining the width of the circulation path. While the activity settings, namely in the form of sterilization activities and temperature checks, should be carried out before visitors enter the room and provide differences in access to enter and exit the room.*

**Keywords:** cafe coworking space, covid-19 pandemic, arrangement, physical settings, activity settings.

## PENDAHULUAN

Ruang dalam arsitektur selalu berhubungan dengan faktor internal pembentuknya yakni elemen fisik maupun fungsi dan aktivitas yang diwadahnya. Selain itu, ruang dalam arsitektur juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti yang dikemukakan oleh Parliana, D., (2002) bahwa bentuk dan fungsi ruang sangat berkaitan dengan aktivitas manusia yang selalu berubah-ubah dimana perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti ekonomi, politik dan lingkungan. Salah satu faktor eksternal yang turut mempengaruhi bentuk ruang dan aktivitas adalah Pandemi Covid-19. Sejak diumumkan sebagai wabah yang mendunia oleh WHO (*World Health Organization*) pada 2020 lalu, pandemi telah memberikan dampak signifikan pada pergerakan dan aktivitas ruang interaksi manusia seperti adanya pembatasan fisik (*physical distancing*). Pembatasan tersebut menuntut adaptasi ataupun perubahan pada elemen fisik dan aktivitas pada ruang dengan tujuan untuk menghindari adanya kontak fisik serta menghindari percepatan penularan virus. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Maturana, B., dkk (2021) menyebutkan bahwa pembatasan yang terjadi akibat Covid-19 memberikan perubahan yang dominan seperti pada tempat kerja, belajar, perdagangan, dan rekreasi sehingga ruang arsitektur akhirnya dituntut untuk mampu beradaptasi lewat penerapan protokol kesehatan yang memberikan batasan pada ruang dan aktivitas sosial sehingga akan mengubah pemahaman dalam desain ruang di masa mendatang.

Adapun salah satu bangunan dengan fungsi publik yang dituntut untuk melakukan adaptasi pada setting ruang fisik beserta aktivitasnya adalah kafe *coworking space*. Menurut Roesli C., dkk (2019) *Coworking space* adalah sebuah wadah yang muncul sebagai fenomena sosial pada era kemajuan teknologi digital, memiliki kemiripan dengan kantor yang digunakan oleh pekerja dari berbagai latar secara bersamaan. Wijaya, K., R., dkk (2019) menyebutkan bahwa tujuan perancangan kafe *coworking space* adalah untuk mewadahi aktivitas bekerja bagi para pengunjung, membantu pengunjung agar lebih produktif dan kreatif serta sekaligus menjadi tempat yang juga nyaman bagi mereka untuk bersosialisasi. Di Yogyakarta, kafe *coworking space* tumbuh signifikan disebabkan oleh perubahan pesat perilaku

dalam bekerja, yakni peralihan dari kebiasaan bekerja pada gedung kantor berpindah pada alternatif ruang bekerja lain yang lebih menarik (Sahril, U., &, Pramitasari, D., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku kegiatan di kafe *coworking space* didominasi oleh usia muda produktif yang cenderung menyukai kegiatan bekerja, berkumpul dan bersosialisasi dalam ruang yang sama, bila kondisi ini dikaitkan dengan situasi pandemi maka kegiatan tersebut sudah tentu bertolak belakang dengan aturan membatasi kontak fisik dan kerumunan.

Selama pandemi, beberapa bangunan kafe *coworking space* di Yogyakarta masih diperbolehkan untuk tetap dapat beroperasi dengan menerapkan protokol kesehatan 3M diantaranya (1) Mencuci tangan, (2) Menjaga jarak, dan (3) Menghindari kerumunan. Namun dalam penerapannya, aspek menjaga jarak dan menghindari kerumunan seperti pada pembatasan jumlah pengunjung, penataan ruang interior, dan aspek arsitektural lainnya terlihat belum optimal sehingga memiliki risiko tinggi penularan. Kondisi ini disadari sebagai bentuk adaptasi yang bersifat insidental sehingga kesesuaian dan efektivitasnya perlu dikaji kembali. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap setting ruang pada beberapa aktivitas yang berisiko seperti pengunjung yang masih diperbolehkan berkumpul dan tidak menjaga jarak. Pengunjung juga diperbolehkan untuk makan di tempat sehingga dapat dengan bebas melepas masker. Selain itu, tidak ada perbedaan akses masuk dan keluar ruangan serta, kegiatan pengecekan suhu tubuh (*scanning*) dilakukan saat pengunjung telah memasuki ruangan sehingga dikhawatirkan apabila terdapat pengunjung yang positif covid akan memberikan risiko penularan kepada pengunjung yang lain. Melihat fenomena tersebut, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya; (1) bagaimana bentuk penerapan protokol kesehatan pada setting fisik ruang dan setting aktivitas bangunan kafe *coworking space* selama pandemi dan; (2) bagaimana persepsi pengunjung dalam menilai efektivitas penerapan setting fisik dan aktivitas selama pandemi di kafe *coworking space* di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini sekaligus bertujuan untuk mengetahui kriteria-kriteria setting fisik dan aktivitas yang responsif terhadap pandemi pada kafe *coworking space* di Yogyakarta khususnya

maupun sebagai referensi bagi bangunan lain serupa pada umumnya.

Dalam menentukan keaslian dan kebaruan penelitian, maka dilakukan kajian pada beberapa penelitian serupa terdahulu seperti yang telah dilakukan oleh Prihatini, A. H., dkk (2020) dengan judul kajian tata letak perabot terhadap *physical distancing* pada *coworking space*. Penelitian tersebut membatasi sasaran penelitian pada 2 (dua) variabel yakni efektivitas bentuk dan pola penataan perabot (kursi-meja) pada ruang kerja yakni berbentuk linier dan grid, serta pengaturan sirkulasi satu arah dan linier. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bayuadi, M.W., dkk (2021) tentang pengembangan area *outdoor* pada *coworking space* pasca pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa aspek penting dalam merespon pandemi Covid-19 adalah mengatur kembali penataan area dan *sitting group* bagi para pengguna di area publik yang mampu memberikan keamanan dan kenyamanan dalam berkegiatan. Berdasarkan 2 (dua) penelitian tersebut, perbedaan sekaligus kedalaman yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah menambahkan variabel-variabel pada aspek setting fisik dan aktivitas yang mengalami penyesuaian sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai kajian dalam menentukan kriteria yang lebih sesuai dalam mendesain ruang yang responsif terhadap pandemi di kafe *coworking space*.



**Gambar 1.** Antrian di depan meja kasir yang tidak memperhatikan jarak pada café *coworking space*.

Sumber : Penulis, 2021.

## METODOLOGI

Adapun metode penelitian yang digunakan berupa *mixed-methods* (kuantitatif dan kualitatif) dimana penelitian diawali dengan pengumpulan data lapangan berupa data kuantitatif (survei kuisisioner) yang ditujukan pada responden dari beberapa lokasi penelitian terpilih. Kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis serta dijabarkan secara deskriptif kualitatif. *Mixed methods research* merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis terkait data-data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dan seringkali digunakan untuk mendalami tujuan penelitian terkait perilaku (Creswell, J. W., 2016).

Alur penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan lewat pengamatan pada beberapa lokus amatan. Adapun pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008), *purposive sampling* merupakan metode dalam mengambil sampel penelitian dengan menetapkan kriteria atau parameter yang spesifik. Untuk itu beberapa kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bangunan kafe *coworking space* yang memiliki persentase (%) kunjungan tertinggi selama pandemi di Yogyakarta.
2. Bangunan kafe *coworking space* yang menerapkan protokol kesehatan (3M; Mencuci tangan, Memakai Masker, dan Menjaga Jarak)
3. Bangunan kafe *coworking space* yang melakukan penyesuaian pada setting ruang dan aktivitas sebagai respon terkait pandemi.

Berdasarkan hasil kuesioner terpilih 3 (tiga) lokus yang memiliki persentase tertinggi yakni Estuary Kafe (27,9%), Antologi collaborative space (13,5%), dan Ruminante Coffee & Roastery (12,5%). Adapun indikator dan variabel penelitian yang digunakan terdiri dari 3 komponen. Rapoport dalam Fitria, T.A. (2018) menyebutkan untuk memahami keterkaitan antara arsitektur (ruang) dan aktivitas didalamnya perlu memahami komponen-komponen penting sebagai fungsi yang mawadahi kegiatan manusia. Terdapat 3 (tiga) komponen penting yang menjadi identifikasi komponen tersebut diantaranya; (1) komponen yang bersifat *fix* (tetap) seperti pintu jendela, dinding, kolom, dan atap, (2) komponen yang bersifat *semi-fix* (agak tetap) seperti perabot, meja, kursi, dll, dan (3) komponen yang bersifat *non fix* (tidak tetap).

Persepsi berhubungan erat dengan penilaian pengguna terhadap kriteria tertentu pada suatu ruang yang didasarkan pada pengalaman menggunakan ruang. Berdasarkan fungsi dan tujuan bangunan kafe *coworking space* maka, dalam kriteria responden penelitian ditentukan berdasarkan rentang usia dan intensitas responden dalam mengunjungi kafe *coworking space* selama pandemi sehingga diperoleh relevansinya dengan kriteria penilaian persepsi. Adapun responden berjumlah 104 responden didominasi oleh usia 17-22 tahun dengan persentase intensitas kunjungan 1-2 kali dalam 1 bulan.

**Tabel 1.** Responden berdasarkan umur

Usia Pengunjung	Presentase
17-22 Tahun	65%
23-35 Tahun	32%
>35 Tahun	3%

Sumber: Penulis, 2021

**Tabel 2.** Intensitas mengunjungi café *coworking space* selama pandemi

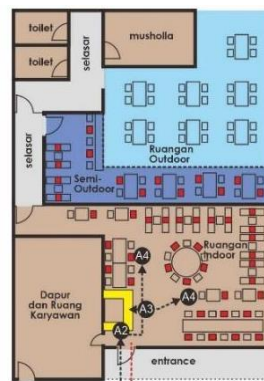
Usia Pengunjung	Presentase
1-2 kali dalam sebulan	63,1%
1 kali dalam seminggu	17,5%
Lebih dari 1 kali dalam seminggu	19,4%

Sumber: Penulis, 2021

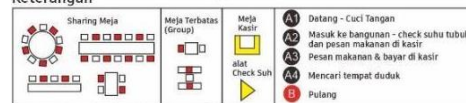
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Penerapan Protokol Kesehatan pada Bangunan Kafe *coworking space*

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa penerapan protokol kesehatan yang telah dilakukan pada bangunan kafe *coworking space* dengan menguraikan komponen variabel antara lain sebagai berikut;



#### Keterangan



tanda merah: pemberian tanda silang pada kursi

**Gambar 2.** Identifikasi Setting Fisik dan Aktivitas pada Ruminante Coffee Roastery  
Sumber : Penulis, 2021.

**Tabel 3.** identifikasi terhadap Setting Fisik dan Aktivitas pada Ruminante Coffee Roastery

#### Komponen Fisik Fix:

- Ruang *indoor* (ruang tertutup full AC)
- Ruang *semi-indoor* (penghawaan alami).
- Ruang *outdoor* (penghawaan alami).

#### Komponen Fisik Semi-Fix:

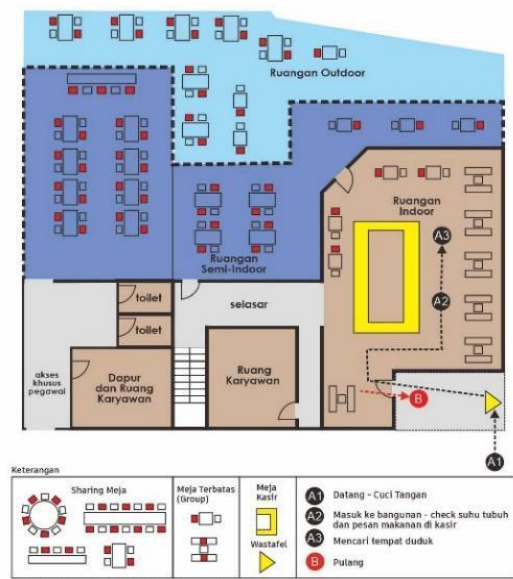
- Tidak ada penataan ulang pada jarak kursi dan meja
- Memberikan tanda silang (x) menggunakan lakban pada kursi.
- Penggunaan pintu dorong/tarik manual.

#### Komponen Fisik Non-Fix:

- Penempatan *wastafel* sebelum pintu masuk
- Pengecekan suhu tubuh saat berada didalam ruangan
- *Hand Sanitizer* diletakan di meja kasir

#### Komponen Aktivitas:

- Alur pengunjung: Pengunjung datang – mencuci tangan- masuk - pemeriksakan suhu tubuh oleh kasir - memesan dan membayar makanan di meja kasir - mencari tempat duduk.
- Antrian di meja kasir tanpa adanya pembatas garis jarak



**Gambar 3.** Identifikasi Setting Fisik dan Aktivitas pada Estuary Kafe  
Sumber : Penulis, 2021.

**Tabel 4.** identifikasi terhadap Setting Fisik dan Aktivitas pada Estuary Kafe

**Komponen Fisik Fix:**

- Ruang indoor (ruang tertutup full AC)
- Ruang semi-indoor (penghawaan alami).
- Ruang outdoor (penghawaan alami).

**Komponen Fisik Semi-Fix:**

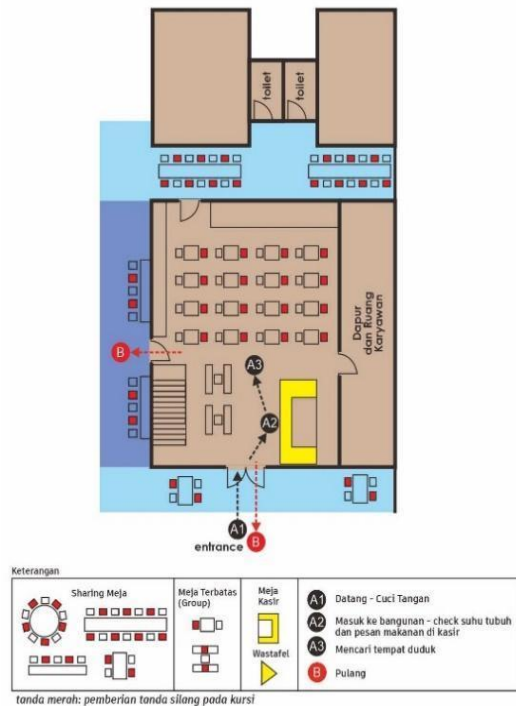
- Tidak ada penataan ulang pada jarak kursi dan meja
- Memberikan tanda silang (x) menggunakan lakban pada kursi.
- Penggunaan pintu dorong/tarik manual.

**Komponen Fisik Non-Fix:**

- Penempatan wastafel sebelum pintu masuk
- Pengecekan suhu tubuh saat berada didalam ruangan
- Hand Sanitizer diletakan di meja kasir

**Komponen Aktivitas:**

- Alur pengunjung: Pengunjung datang – mencuci tangan- masuk - pemeriksakan suhu tubuh oleh kasir - memesan dan membayar makanan di meja kasir - mencari tempat duduk.
- Antrian di meja kasir tanpa pembatas garis jarak



**Gambar 4.** Identifikasi Setting Fisik dan Aktivitas pada Antologi collaborative.  
Sumber : Penulis, 2021.

**Tabel 5.** identifikasi terhadap Setting Fisik dan Aktivitas pada Antologi collaborative.

**Komponen Fisik Fix:**

- Ruang indoor (ruang tertutup full AC)
- Ruang semi-outdoor (penghawaan alami).
- Ruang outdoor (penghawaan alami).

**Komponen Fisik Semi-Fix:**

- Terdapat penataan ulang pada tata letak kursi
- Memberikan tanda silang menggunakan lakban pada kursi.
- Penggunaan pintu dorong/tarik manual.

**Komponen Fisik Non-Fix:**

- Penempatan wastafel sebelum pintu masuk
- Pengecekan suhu tubuh saat berada didalam ruangan
- Hand sanitizer diletakan di meja kasir

**Komponen Aktivitas:**

- Alur pengunjung: pengunjung datang – mencuci tangan- masuk - pemeriksakan suhu tubuh oleh kasir - memesan dan membayar makanan di meja kasir - mencari tempat duduk.
- Antrian di meja kasir tanpa adanya pembatas garis jarak

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa setting fisik *fix* pada ketiga lokasi berupa varian jenis ruang terdiri dari 3 (tiga) varian diantaranya ruang *indoor* (tertutup), ruang *semi-indoor* dan ruang *outdoor* yang menggunakan bukaan lebar serta menggunakan penghawaan alami. Namun pengujung mendominasi penggunaan ruang *indoor* (tertutup) dengan penghawaan *full AC* karena alasan kenyamanan termal, padahal kondisi tersebut cukup berisiko. Selain itu penataan komponen *semi-fix* yakni penataan perabot pada Ruminante Coffee & Roastery dan Estuary Kafe tidak melakukan penataan ulang pada bentuk tempat duduk namun hanya dengan memberikan tanda silang pada kursi atau meja menggunakan lakban sehingga dimungkinkan terjadi kerumunan dengan kontrol yang rendah.

Sedangkan pada Antologi *collaborative space* melakukan penataan ulang pada letak meja dan kursi dengan memberikan jarak penataan sekitar 1-2 meter. Pada setting aktivitas memiliki kesamaan diantaranya diawali dengan kegiatan mencuci tangan yang dilakukan sebelum pengunjung memasuki ruangan (*wastafel* diletakan dekat pintu masuk), sedangkan pengukuran suhu tubuh dilakukan saat setelah pengunjung memasuki ruangan dengan bantuan kasir menggunakan *termometer scanner* serta tidak ada perbedaan pada jalur masuk dan keluar dimana pengunjung yang datang dan pergi menggunakan akses pintu yang sama.

### Persepsi Kesesuaian Setting Ruang Fisik *Fix*.

1. Setting ruang *indoor* (ruang tertutup *full AC*). Sebanyak 53,4% responden merasa tidak aman berada didalam ruangan yang tertutup dengan penghawaan buatan. Hal ini dikarenakan kekhawatiran bahwa virus dapat saja menular melalui udara pada ruang tertutup. Seperti yang dikemukakan oleh Public Health Ontario pada Heating, Ventilation and Air Conditioning (HVAC) Systems in Buildings and COVID-19 (2021) bahwa ditemukan adanya hasil penelitian tentang aliran udara pada interior ruangan dapat menjadi faktor penularan virus dari orang yang terpapar ke orang lain yang berada pada ruangan yang sama, sehingga penggunaan jendela terbuka dengan memasukan udara segar ke dalam ruangan dan mengalirkan udara kotor keluar ruangan dapat menekan faktor penularan.

2. Setting ruang *semi-indoor* (penghawaan alami). Sebanyak 81,6% responden merasa aman dan nyaman dalam beraktivitas di ruang kafe *coworking space* yang didesain menggunakan penghawaan alami lewat jendela-jendela lebar yang dibiarkan terbuka.
3. Setting ruang *outdoor* (penghawaan alami). Sebanyak 87,4% menyatakan bahwa beraktivitas di ruang *outdoor* memberikan perasaan nyaman dan aman karena penggunaan penghawaan alami menjadi maksimal.

### Persepsi Kesesuaian Setting Ruang Fisik *Semi-Fix*.

1. Penataan jarak antar kursi dan meja. Menurut 74,8% responden, penataan jarak ideal antar tempat duduk untuk memberikan perasaan nyaman dan aman adalah 1-2 meter. Sejauh ini penggunaan tanda silang (x) dengan menggunakan lakban pada meja dan kursi belum cukup memberikan batasan antar tempat duduk, dikarenakan lebar dari setiap kursi tidak sama dan tidak lebih dari 1 meter sehingga belum cukup optimal dalam hal pemberian jarak sesuai ketentuan *physical distancing*.
2. Penggunaan pintu konvensional. Penggunaan pintu dorong/tarik yang membutuhkan sentuhan pada pegangan pintu secara berulang, sehingga berpeluang dalam penyebaran virus. Sebanyak 64,1% responden merasa tidak aman bila menggunakan pintu konvensional.
3. Penempatan *wastafel* sebelum pintu masuk. Adapun 71,8% responden menganggap bahwa *wastafel* yang diletakan sebelum pintu masuk sangat efektif dalam mengontrol aktivitas sterilisasi bagi pengunjung yang datang, dimana pengunjung secara sadar diwajibkan mencuci tangan sebagai kegiatan yang dilakukan pertama kali sebelum memasuki ruangan.

### Persepsi Kesesuaian Setting Ruang Fisik Non-Fix.

1. Pengecekan suhu tubuh. Penggunaan *scanner* untuk mengukur suhu tubuh pengunjung dilakukan sesaat setelah masuk ke dalam ruangan dan dilakukan secara manual oleh kasir/pelayan. Menurut 92,2% responden menyatakan bahwa kegiatan pengecekan suhu tubuh setelah memasuki ruangan berisiko dalam penularan virus. Hal ini dikarenakan kemungkinan pengunjung terdeteksi (bersuhu tinggi atau demam) sudah terlebih dahulu berada di dalam ruangan sehingga memberikan risiko penularan bagi pengunjung lainnya.
2. Ketersediaan *Hand Sanitizer*. Jumlah dan penempatan *hand sanitizer* membantu aktivitas sterilisasi bagi pengunjung dan pelayan selama berkegiatan di dalam ruangan. Sebanyak 75,7% responden menyetujui bahwa peletakan *hand sanitizer* yang terjangkau sangat membantu dalam intensitas kegiatan sterilisasi setiap individu selama berkegiatan seperti perletakan pada meja kasir, meja pengunjung dan beberapa area strategis lain seperti menempel dekat pintu masuk.

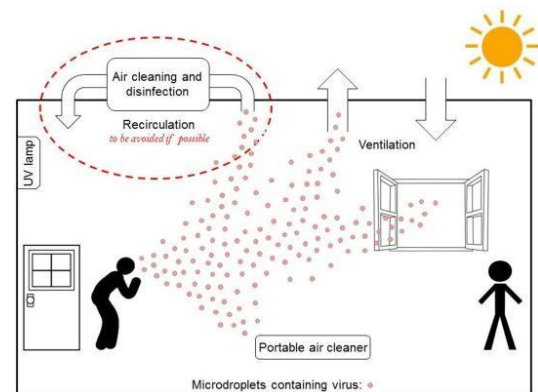
### Persepsi Kesesuaian Setting Aktivitas.

1. Alur sirkulasi pengunjung. Adapun alur pengunjung yang datang diawali dengan mencuci tangan kemudian masuk ke dalam ruangan dan diperiksa suhu tubuhnya oleh kasir. Selanjutnya pengunjung memesan dan membayar menu dan dilanjutkan dengan memilih tempat duduk. Namun baik pengunjung yang datang maupun pengunjung yang pulang masih melewati pintu yang sama sehingga sebanyak 70,9% responden setuju apabila pintu masuk (*entrance*) dan pintu keluar (*exit*) dipisahkan, hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kontak antar pengunjung pada satu pintu.
2. Antrian di meja kasir. Aktivitas mengantri di depan meja kasir dilakukan oleh pengunjung yang mengecek suhu tubuh, memesan makanan, mengambil pesanan dan membayar. Semua kegiatan tersebut masih dilakukan secara manual sehingga sebanyak 77,7% responden menyetujui jika menggunakan *scanning barcode* (memesan secara digital) dan membayar secara *cashless* (non-tunai) dapat mengurangi terjadinya penumpukan antrian dan menghindari kerumunan di depan meja kasir.

### Analisis Terhadap Kriteria Setting Fisik Ruang

Adapun pengumpulan persepsi terkait kriteria setting fisik dan aktivitas pada ruang yang responsif terhadap covid-19 yang perlu diperhatikan pada ruang kafe *coworking space* antara lain sebagai berikut;

1. Penghawaan alami pada ruang. Ruang kafe *coworking space* sebagai bangunan komersial dengan akses publik sebaiknya menerapkan setting bukaan ruang menggunakan bukaan pintu dan jendela yang lebar dan menciptakan ventilasi silang sehingga memungkinkan pergerakan udara bersih masuk dan keluar ruangan di saat pandemi Covid. penggunaan konsep semi-*outdoor* dan kombinasi dapat memberikan perasaan nyaman dan aman bagi pengunjung selama berkegiatan. Covaci, A. (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu strategi dalam meminimalisir risiko penularan virus Covid-19 adalah dengan memanfaatkan penghawaan alami di dalam ruangan pada bangunan publik.



**Gambar. 5.** Mekanisme untuk mengurangi risiko dengan transmisi saluran udara

Sumber: Covaci, A. 2020.

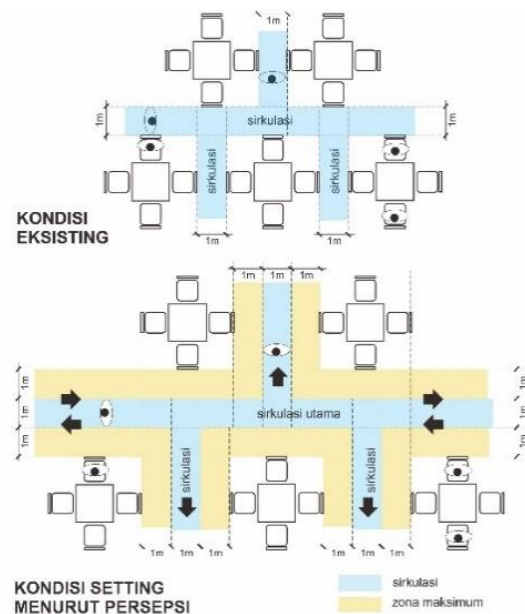
2. Penggunaan pintu otomatis. Pintu sebagai elemen fisik ruang yang memiliki intensitas tinggi terhadap sentuhan tangan dapat disiasati dengan menggunakan sistem otomatis (*automatic door*) sehingga bertujuan menghindari sentuhan pada gagang pintu bila dibandingkan dengan penggunaan pintu konvensional.

3. Lebar jalur sirkulasi. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Tahun 2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) bahwa pengunjung pada ruang publik diwajibkan memperhatikan jaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain. Untuk itu, lebar jalur sirkulasi yang disarankan adalah mengikuti standar protokol kesehatan dalam hal pembatasan kontak fisik yakni minimal 1 - 2 meter.
4. Penataan jarak tempat duduk. Penataan tempat duduk menjadi setting interior yang dominan pada ruangan. Jarak ideal untuk menghindari terjadinya kontak fisik antar pengunjung adalah minimal 1 meter hingga 2 meter. Penggunaan tanda silang menggunakan lakban sangat tidak efektif sehingga perlu dilakukan penataan ulang dengan pola susunan tertentu. Pada kafe *coworking space* terdapat 2 (dua) tipe pola susunan tempat duduk, yakni duduk berkelompok (*seating group*) dan single seating. Hasil penilaian terhadap kriteria pola susunan tempat duduk adalah sebagai berikut;

**Tabel. 6.** Pola penataan tempat duduk Pola Zig-Zag (*Seating Group* 2 hingga 4)

Kriteria Setting fisik	Penilaian Persepsi
Efisiensi penataan perabot pada ruangan	38,8%
Penataan jarak antar kursi/meja lebih mudah	41,7%
Ruang sirkulasi lebih luas	57,3%
Alur sirkulasi jelas	33%
Menghindari kontak fisik antar pengunjung	65%

Sumber : Penulis, 2021



**Gambar 6.** Analisis kriteria Pola penataan tempat duduk Pola Zig-Zag  
Sumber: Penulis, 2021

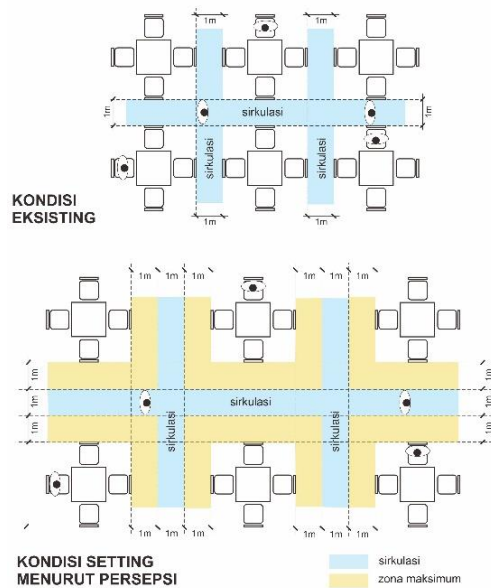
Hal ini menunjukkan bahwa pola *zig-zag* sangat baik dalam menghindari kontak fisik antar pengunjung karena jarak antar ruang yang terbentuk menjadi cukup luas dan lebar sehingga ruang sirkulasi lebih leluasa serta memudahkan dalam penataan jarak antar meja kursi. Namun pola ini dinilai membingungkan terkait kejelasan pola sirkulasi, sehingga perlu diberikan penanda yang jelas pada lantai untuk membantu mengarahkan sekaligus mengatur jalur sirkulasi pengunjung.

**Tabel. 7.** Pola penataan tempat duduk Pola Linier (*Seating Group* 2 hingga 4 orang)

Kriteria Setting fisik	Penilaian Persepsi
Efisiensi penataan perabot pada ruangan	37,9%
Penataan jarak antar kursi/meja lebih mudah	42,7%
Ruang sirkulasi lebih luas	14,6%
Alur sirkulasi jelas	19,4%
Menghindari kontak fisik antar pengunjung	12,6%

Sumber : Penulis, 2021





**Gambar 7.** Analisis kriteria Pola penataan tempat duduk Pola Linier  
Sumber: Penulis, 2021

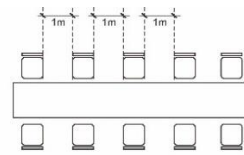
Pola linier/berderet sangat baik dalam memberikan ruang sirkulasi yang lebih luas dan jelas, selain itu dalam penataan perabot meja dan kursi menjadi mudah dan efisien. Namun penataan dengan pola ini dinilai cenderung kurang baik dalam menghindari kontak fisik antar pengunjung, sehingga penataan pemberian jarak 1 meter antara ruang maksimum tempat duduk dengan ruang sirkulasi sebagai strategi untuk menghindari kontak fisik antar pengunjung. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Prihatini, A.H., dkk (2020) bahwa pola penataan linier dan pola grid dengan memberikan jarak antar kursi 1,5 meter hingga 2 meter merupakan bentuk penataan furnitur pada ruang kerja atau ruang publik yang paling relevan dengan kondisi pandemi COVID-19.

**Tabel 8.** Pola penataan tempat duduk Pola Linier berderet berhadapan (*Single Seat*)

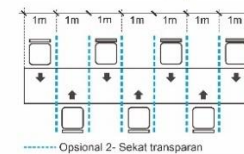
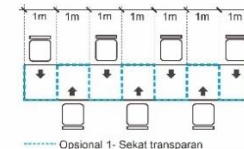
Kriteria Setting fisik	Penilaian Persepsi
Efisiensi penataan perabot pada ruangan	42,7%
Penataan jarak antar kursi/meja lebih mudah	44,7%
Ruang sirkulasi lebih luas	57,3%
Alur sirkulasi kelas	35,9%
Menghindari kontak fisik antar pengunjung	19,4%

Sumber : Penulis, 2021

KONDISI EKSTING



KONDISI SETTING MENURUT PERSEPSI



**Gambar 8.** Analisis kriteria Pola penataan tempat duduk Pola Linier berderet berhadapan.

Sumber: Penulis, 2021

Persepsi pengunjung menyebutkan bahwa pola meja panjang duduk berderet-berhadapan sangat memudahkan dalam hal penataan jarak antara kursi/meja, namun ruang sirkulasi dan jalur sirkulasi yang terbentuk menjadi kurang luas dan jelas serta pola ini berisiko dalam menciptakan kontak fisik antar pengunjung terutama bila penggunaan meja secara bersamaan-bersebelahan. Salah satu strateginya adalah dengan memberikan sekat transparan untuk menghindari kontak fisik sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman antar pengunjung. Menurut Steelcase, (2020) bahwa ada 3 hal yang utama yang menjadi pertimbangan khusus dalam menata ulang perabot pada ruang kerja setelah pandemi antara lain adalah mengatur jumlah (densitas), bentuk dan penataan furnitur dan penggunaan panel-panel atau screen pembatas.

### Analisis terhadap Kriteria Setting Aktivitas.

1. Membedakan akses pintu masuk dan keluar. Melakukan pembedaan pada akses pengunjung yang datang dan pulang merupakan salah satu strategi dalam menghindari kontak fisik pada pintu masuk. Setting jalur sirkulasi yang jelas akan memberikan kemudahan serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap pengunjung. Adapun pola jalur yang linier atau searah merupakan salah satu kriteria setting aktivitas sirkulasi yang responsif terhadap situasi pandemi. Mengatur kembali susunan ruang bertujuan membuat ruang menjadi lebih luas serta berpeluang untuk menghindari kontak fisik antar manusia seperti membuat jalur jalan satu arah (*one-way pathways*) guna mengendalikan arus pergerakan manusia (Canada. Ca, 2021).
2. Pengecekan suhu tubuh. Pengecekan suhu tubuh sebaiknya dilakukan diluar ruangan atau dilakukan bersamaan dengan kegiatan mencuci tangan yang diletakkan dekat pintu masuk. Pilihan yang lain adalah menggunakan alat cek suhu otomatis seperti *thermometer standing scanner* sehingga pengunjung dapat melakukan pengecekan suhu secara mandiri tanpa bantuan pelayan sehingga menjadi lebih efisien.
3. Antrian di meja kasir. Ruang antrian perlu diberikan penanda berupa garis batas yang jelas berjarak minimal 1 meter, hal ini bertujuan agar pengunjung dapat dengan tertib dan terarah dalam menjaga jarak selama mengantri. Menurut WHO (2020) pada aktivitas di ruang publik perlu menerapkan tindakan sederhana seperti penandaan berupa pemberian jarak pada interval > 1 meter. Penanda dapat berupa pemberian garis-garis antrian atau stiker batas berdiri pada lantai atau penggunaan simbol *physical distancing* untuk membatasi jarak antar pengunjung selama berkegiatan (Kresna, A. & Ahyar, J., 2020).
4. Pembatasan Waktu dan Jumlah Pengunjung. Rata-rata pengunjung menghabiskan waktu antara 2-5 jam sehingga perlu diberlakukan pembatasan pada durasi berkegiatan untuk mengantisipasi terjadinya kerumunan pada waktu-waktu tertentu. Selain itu pembatasan pada jumlah pengunjung sebesar 50% dari jumlah

biasanya, sangat membantu dalam mengurangi kerumunan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Kesimpulan menunjukkan bahwa setting fisik dan aktivitas pada kafe *coworking space* di Yogyakarta yakni pada Estuary Kafe, Antologi collaborative space, dan Ruminant Coffee & Roastery di masa pandemi belum optimal berdasarkan persepsi pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan adaptasi pada setting fisik dan aktivitas yang telah dilakukan saat ini dinilai belum mencapai kriteria kenyamanan dan keamanan seperti ditunjukkan pada penataan tempat duduk yang belum memberikan jarak ideal dengan pola penataan tertentu, belum adanya penataan sirkulasi satu arah untuk menghindari kontak fisik, serta belum adanya aturan pembatasan kapasitas. Disisi lain kegiatan mencuci tangan serta pengecekan suhu tubuh merupakan jenis setting aktivitas yang dianggap paling aman bagi setiap pengunjung, namun perlu dilakukan bersamaan di luar sebelum pengunjung memasuki ruangan.

Untuk itu, melalui hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penyesuaian dan penataan ulang terkait kriteria-kriteria fisik (*fix*, *semi-fix* dan *non-fix*) yang responsif terhadap situasi pandemi, serta mengatur setting aktivitas berupa pengaturan urutan gerak dan aktivitas pengunjung saat datang, beraktivitas dan pulang hingga pada pengaturan jumlah pengunjung dan pembatasan durasi berkegiatan sehingga upaya pencegahan penularan Covid-19 pada ruang publik khususnya pada Kafe *coworking space* di Yogyakarta dapat diantisipasi lewat upaya penataan arsitektural.

#### Saran/Rekomendasi

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan menangkap persepsi pengguna dalam mengidentifikasi kesesuaian setting fisik dan aktivitas ruang dalam merespon kondisi pandemi, sehingga disarankan untuk penelitian berikutnya lebih menekankan pada metode pengukuran kuantitatif serta dapat menggunakan simulasi yang dapat membantu memberikan gambaran yang sesuai tentang strategi penanganan covid pada ruang sehingga tujuan aspek keamanan dan kesehatan aktivitas pada ruang menjadi terukur dengan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayuadi, M. W., Sudarwanto, B., & Pandelaki, E. E., (2020). Pengembangan Taman Kota dengan *Outdoor Coworking space* Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 18(2), 303-314. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.44479>
- Covaci, A. (2020). *How can airborne transmission of COVID-19 indoors be minimized?* *Environment International*, 142 (April), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105832>
- Creswell, J. W., (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria, T, A.(2018). Pengaruh Setting Ruang Terhadap Perilaku Pengguna dengan Pendekatan Behavioral Mapping. *Jurnal Juara; Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*. 1(2), 183-206. <https://dx.doi.org/10.31101/juara.v1i2.775>.
- Government of Canada (09 Agustus 2021). Reducing COVID-19 Risk In Community Settings: A Tool For Operators. <https://health.canada.ca/en/public-health/services/diseases/2019-novel-coronavirus-infection/guidance-documents/reducing-covid-19-risk-community-settings-tool-operators.html>
- Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang *Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019* (Covid-19).
- Kresna, A. & Ahyar, J. (2020). Pengaruh Physical Distancing dan Social Distancing Terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik. *Jurnal Syntax Transformation*. 1 (4), 14-19. <https://doi.org/10.46799/jurnal%20syntax%20transformation.v1i4.42>
- Maturana, B., Salama, A. M., & McInnery, A. (2021). Architecture, Urbanism And Health In A Post-Pandemic Virtual World. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*. 15(1), 1-9. <https://doi.org/10.1108/ARCH-02-2021-0024>.
- Paningkata, G. K., & dan Hadiyanto, P.(2019). Persepsi Pengunjung Terhadap Tingkat Kenyamanan Alun-Alun Kabupaten Pematang. *Jurnal Ruang, Universitas Diponegoro*, 5(2), 140-149, <https://doi.org/10.14710/ruang.5.2.140-149>
- Parliana, D., (2002). Pemahaman Ruang Didalam Arsitektur (Studi Literatur Tahun2002). [https://www.researchgate.net/publication/337257456\\_Pemahaman\\_Ruang\\_Didalam\\_Arsitektur\\_Studi\\_Literatur\\_Tahun\\_2002](https://www.researchgate.net/publication/337257456_Pemahaman_Ruang_Didalam_Arsitektur_Studi_Literatur_Tahun_2002)
- Prihatini, A. H., Faried, F. A., Munifah, H., & Suprpti, A. (2020). Kajian Tata Letak Perabot Terhadap Physical Distancing Pada Coworking Space. *Jurnal Imaji, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip*, 9(2), 161-170.
- Public Health Ontario (2021). *Heating, Ventilation and Air Conditioning (HVAC) Systems in Buildings and COVID-19*. Queen's Printer for Ontario. [https://www.publichealthontario.ca/-/media/documents/ncov/ipac/2020/09/covid-19-hvac-systems-in-buildings.pdf?sc\\_lang=en](https://www.publichealthontario.ca/-/media/documents/ncov/ipac/2020/09/covid-19-hvac-systems-in-buildings.pdf?sc_lang=en)
- Roesli, C., Simanjuntak, P. M., & Rachmayanti, S., (2019). Fenomena Co-Working Space Sebagai Desain Kolaborasi dengan Pendekatan Sibernetik. [*Prosiding Nasional, Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)*], Universitas Pelita Harapan. <https://ojs.uph.edu/index.php/SNDS/article/view/3320>
- Sahril, U, & Pramitasari, D. (2020). Preferensi Pengguna Pada Desain Co-Working Space Di Yogyakarta [*Prosiding Nasional*]. *SMART #4 - Seminar on Architecture Research & Technology*, Prodi Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. <https://doi.org/10.21460/smart.v4i2>
- Steelcase, (2020). *Post-COVID Work Spaces & Office Spaces*. <https://www.steelcase.com/postcovid/workplace-applications/>

- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, K. R., Honggowidjaja, S. P., & Rizqy, M. T. (2019). Perancangan Interior Café *Co-Working Space* di Surabaya. *Jurnal INTRA* Vol. 7(2), 973-983.
- World Health Organization (2020). *Overview of public health and social measures in the context of COVID-19: Interim guidance*.  
<https://apps.who.int/iris/rest/bitstreams/1278127/retrieve>